

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA  
KORBAN *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 1 DOLOK MERAWAN**

Oleh :

**Fani Siswita**

[Fanisiswita23@gmail.com](mailto:Fanisiswita23@gmail.com)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**ABSTRAK**

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mengatasi hal-hal baru yang membangun hubungan yang lebih baik dan serasi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Siswa korban *broken home* cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, kurangnya disiplin remaja dan meningkatnya kenakalan remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimendengan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dan modelnya menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitiannya adalah 16 siswa dan sampelnya adalah 14 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui angket dan observasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil perhitungan dari uji *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,000 < 0,05)*.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan dan terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa *broken home* setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling kelompok.

**Kata Kunci :** *Layanan Konseling Kelompok, Penyesuaian Diri, Siswa Broken Home*

**A. PENDAHULUAN**

Penyesuaian diri merupakan suatu konflik yang sering dialami oleh remaja, baik penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya, penyesuaian diri terhadap pendidikan, penyesuaian diri terhadap kehidupan seks, penyesuaian diri terhadap norma sosial, penyesuaian diri terhadap penggunaan waktu luang, penyesuaian terhadap penggunaan uang dan penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi. Penyesuaian diri adalah individu yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat individu tersebut berada, jika individu

tersebut senang berada dilingkungan tersebut maka individu diterima dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat ia berada. (Hurlock, 1991: 96).

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membantu proses penyesuaian diri remaja untuk bisa berinteraksi dengan teman-teman di sekolah serta menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah. (Andriyani, 2016: 42). Remaja *broken home* merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, karena mereka memiliki kegelisahan, sedih dan konflik batin akan timbul di dirinya. Hal ini tereliasasikan kedalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat menemukan perhatian, kurangnya antusiasme yang disebabkan oleh konflik ini. Kejadian ini dapat mengganggu kehidupan remaja, takut berteman, sehingga mengakibatkan masalah belajar yang berdampak pada prestasi akademik mereka. (Ningrum, 2013: 69).

Kondisi keluarga *broken home* akan menimbulkan dampak negatif pada remaja, diantaranya yaitu menimbulkan gangguan psikologis pada anak dan kurang perhatian terhadap hubungan sosial, manajemen waktu, sikap dan tingkah laku serta pelaksanaan ibadah. Fenomena di lapangan saat ini adalah semakin maraknya kasus *broken home* yang berdampak pada penyesuaian diri remaja. Seseorang yang berhasil menyesuaikan diri memiliki ketidakmandirian, mengasah kemampuannya untuk menanggapi secara matang terhadap dirinya dan lingkungannya, berguna, efektif dan terpenuhi serta mampu mengatasi permasalahan. (Ali Mohammad, 2006: 146).

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK, diketahui bahwa ada perbedaan antara penyesuaian diri siswa korban *broken home* dengan siswa yang berasal dari keluarga harmonis. Remaja korban *broken home* akan mendapat kesulitan dalam penyesuaian diri. Anak korban *broken home* mengalami kegelisahan, sedih, konflik batin dan merasa dirinya tidak berguna lagi, sehingga motivasi belajarnya menurun, hal ini menyebabkan remaja merasa malas saat harus mengerjakan tugas sekolah. Kurangnya motivasi belajar remaja dalam mengerjakan tugas menjadi permasalahan bagi pihak sekolah dan remaja karena remaja tidak mendapatkan pelajaran yang bermakna karena tidak memahami materi yang diberikan. Remaja memerlukan motivasi belajar yang baik untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya serta memberikan arahan dan dukungan yang baik guna untuk memberantas pemikiran-pemikiran negatif yang muncul didalam diri remaja.

Klien dan konselor akan mendapatkan manfaat dari layanan konseling kelompok karena ada komunikasi dan hubungan yang lebih besar antara anggota kelompok dengan tujuan membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan dinamika kelompok.

Klien dan konselor kelompok menggunakan proses konseling kelompok untuk melatih diri dalam mengungkapkan pendapat, memberikan saran dalam mengentaskan suatu masalah antara anggota. Dengan menggabungkan tanggapan melalui pendapat dari pengalaman positif, kemampuan berpikir yang muncul dari empati masing-masing siswa serta dari penciptaan ide diharapkan dapat memberikan peningkatan penyesuaian diri siswa. (Achmad Juntik, 2009: 56). Berdasarkan gambaran dari latar belakang yang diuraikan di atas mengenai penyesuaian diri siswa korban *broken home*. Maka saya tertarik melakukan penelitian tentang “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Korban *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Dolok Merawan”.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1) Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu untuk membentuk kenyamanan pada diri kita, baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan lainnya. Penyesuaian diri adalah individu yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat individu tersebut berada, jika individu tersebut senang berada di lingkungan tersebut maka individu diterima dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat ia berada. (Hurlock, 1991:96). Mustafa Fahmi dalam Desmita (2009:121), penyesuaian diri merupakan proses penyesuaian tingkah laku individu guna mencapai hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Schineder (Hendriani Agustiani, 2006: 181), faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri antara lain adalah sebagai berikut :

#### **a) Kondisi Fisik.**

Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja antara lain :

1. Karena hereditas dianggap terkait erat dengan mekanisme fisik, dibutuhkan pendekatan yang lebih fisik
2. Pengembangan sistem saraf yang sehat dan normal diperlukan agar fungsi psikologis dapat berfungsi sesuai fungsinya yang berdampak positif pada penyesuaian diri.
3. Penyesuaian lebih mudah mempertahankan kondisi fisik yang sehat daripada mempertahankan kondisi yang buruk.

#### **b) Kepribadian**

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor kepribadian, termasuk :

1. Faktor perilaku mempengaruhi proses penyesuaian, seperti kemauan untuk berubah
2. Stabilitas mental, pengaturan diri dan pemeliharaan pengarahan diri sendiri adalah aspek penting dari pengaturan diri
3. Realisasi diri menyiratkan potensi lain dalam bentuk sikap, tanggung jawab, harga diri dan lingkungan serta fitur lain yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian orang dewasa, jika perkembangan perilaku berhasil selama masa bayi dan remaja.
4. Kecerdasan atau kemampuan untuk mengatur diri sendiri, sebenarnya bergantung pada atribut dasar lain yang memainkan peran penting dalam penyesuaian, yaitu kualitas kecerdasan.

c) Edukasi / Pendidikan

Penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh komponen-komponen penting dalam proses pembelajaran, seperti :

1. Belajar merupakan aspek terpenting dalam penyesuaian diri karena respon dan atribut kepribadian yang diperlukan untuk penyesuaian umumnya diperoleh dan diintegrasikan melalui tahapan belajar
2. Pengalaman yang sehat adalah kejadian yang dirasakan sebagai sesuatu yang dapat digunakan, menggairahkan, bahkan membuat mereka ingin mengulanginya
3. Latihan adalah metode belajar yang menitikberatkan pada keterampilan
4. Determinasi diri, mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tahapan penyesuaian diri.

d) Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain :

1. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian individu, apakah relevan atau tidak.
2. Kehidupan dan pertumbuhan intelektual siswa, serta sosial, nilai, sikap, dan moral, semuanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya.
3. Individu dalam masyarakat akan dapat mengidentifikasi lingkungan masyarakat, serta konsistensi kepercayaan, sikap, norma, moralitas, dan perilaku masyarakat, yang akan mempengaruhi proses penyesuaian diri mereka.

e) Agama Dan Budaya

Agama mengingatkan umat manusia bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, bukan hanya nilai-nilai implementasi yang diperoleh dari manusia, secara teratur. Kehidupan individu juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Hal ini terlihat pada kualitas budaya yang tersedia bagi individu dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui berbagai media. Faktor agama dan budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan penyesuaian individu. Menurut Ranyon dan Haber, aspek penyesuaian diri yaitu :

1. Persepsi realitas adalah proses memahami dan menafsirkan realitas kehidupan untuk menetapkan tujuan yang dapat diterima untuk keterampilan mereka dan mengenali konsekuensi dan tindakan yang mengarah pada perilaku yang tepat.
2. Individu yang dapat mengelola stres dan kecemasan mampu mengatasi tantangan yang terjadi dalam hidup.
3. Pendapat seseorang tentang dirinya terkait dengan citra diri yang menguntungkan. Individu memiliki citra diri yang baik berdasarkan penilaian mereka sendiri serta pendapat orang lain, memungkinkan mereka untuk merasa aman secara psikologis.
4. Ekspresi emosi dan manajemen emosi keduanya merupakan kekuatan orang yang dapat mengekspresikan emosi dengan sukses.
5. Sifat seseorang sebagai makhluk sosial yang bergantung pada orang lain sejak lahir terkait dengan interaksi interpersonal yang baik.

## 2) *Broken Home*

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat satu sama lain melalui darah atau pernikahan. Keluarga yang utuh adalah dambaan setiap pernikahan, untuk mewujudkan keluarga yang di inginkan perlu adanya kerja sama antar anggota keluarga. Chaplin mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “kematian, perceraian, meninggalkan keluarga dan faktor lainnya dapat meninggalkan keluarga atau rumah tangga tanpa salah satu orang tua (ayah dan ibu)”.

Ali Mohammad, (2006 : 216-217) Adapun faktor penyebab terjadinya *broken home* yaitu:

- a) Sikap Egosentrisme. Egosentrisme merupakan sikap kepribadian yang menarik perhatian orang lain dan membuat mereka ingin mengikutinya dengan cara apa pun. Hasil dari egosentrisme ini adalah terciptanya sikap keras kepala dan sulit didefinisikan di mana ia menikmati pertengkaran dengan saudaranya.

- b) Putus Komunikasi Diantara Orang Tua. Kurangnya atau terputusnya komunikasi antar anggota keluarga, orang tua yang sering sibuk dan tentunya akan berdampak negatif jika dalam jangka waktu yang lama kurangnya hubungan antar anggota keluarga.
- c) Masalah Pendidikan. Masalah pendidikan sering menjadi sumber perselisihan keluarga. Jika suami dan istri sama-sama berpendidikan, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah keluarga.
- d) Terjadinya Konflik Di Lingkungan Keluarga. Hubungan keduanya tidak serasi karena pertengkaran dan berkelahi pukulan. Karena suami istri tidak mau mematuhi aturan di dalam rumah, mereka berbuat sesuka hati, sehingga menyebabkan rumah menjadi berantakan dan kacau.
- e) Masalah Ekonomi. Sofyan S. Willis mengemukakan terdapat dua alasan permasalahan keluarga, yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan mempengaruhi kehidupan keluarga. Misalnya, jika istri memiliki harapan yang tinggi terhadap suaminya tetapi suami gagal memenuhi harapan istri dan anak-anaknya, maka pasangan tersebut kemungkinan besar akan bercerai.
- f) Kematian. Menurut Elizabeth B. Hurlock, kehilangan orang tua akan menyebabkan runtuhnya rumah tangga, jika anak tahu bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali, mereka akan berduka dan fokus pada orang tua yang masih hidup.
- g) Perceraian. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perpecahan keluarga yang disebabkan oleh perceraian dapat lebih merugikan anak-anak dan hubungan keluarga daripada kematian dalam keluarga.

### **3) Dampak *Broken Home* Pada Anak**

Perkembangan anak dapat terganggu oleh dampak keluarga *broken home*, yang meliputi :

- a) Perkembangan Moral Anak. Lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan moral anak, maka akhlak anak merupa cerminan dari perbuatan orang tuanya.
- b) Perkembangan Emosi Anak. Kebutuhan emosional merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling signifikan untuk dipenuhi. Kebutuhan ini menerima kasih sayang, perhatian, pujian, dan emosi atau perasaan lain yang jika terpenuhi tidak akan berdampak buruk pada kepribadian anak.

- c) Perkembangan Beragam Kesadaran Anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi agama anak adalah lingkungan keluarga mereka, yang merupakan lingkungan pertama dan utama di mana mereka belajar nilai-nilai agama yang beragam sepanjang hidup mereka.
- d) Perkembangan Sosial Anak. Kemajuan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai kondisi, termasuk lingkungan keluarga. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami pertengkaran dalam suasana keluarga, orang tua yang jarang berada di rumah karena alasan sibuk, atau terpisah dari orang tua, anak-anak berpikir bahwa sulit untuk bekerja sama dengan orang lain karena mereka percaya bahwa mereka tidak cukup dan akan merasa sulit percaya dengan orang lain.
- e) Perkembangan Kepribadian Anak. Seorang anak yang dibesarkan di keluarga yang penuh kasih menerima banyak kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari orang tuanya, yang menghasilkan perkembangan positif dalam kehidupan anak.

#### **4) Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok yaitu layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan yang di alaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah membantu siswa dalam meningkatkan sosialisasi, terutama keterampilan komunikasi. Tujuan khusus dari layanan konseling kelompok adalah upaya menyelesaikan permasalahan individu yang dilaksanakan dengan dinamika kelompok. Peserta mencapai dua tujuan pada saat yang bersamaan yaitu berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi dan bersosialisasi dan komunikasi dan diperolehnya imbahasan pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.

Prayitno (2009 :18-19) mengemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah :

- a) Tahap pembentukan, dimana individu-individu dikelompokkan ke dalam kelompok yang mampu mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Tahap peralihan yaitu tahapan yang lebih menitikberatkan pada tujuan bersama.
- c) Tahap kegiatan yaitu tahap yang membahas permasalahan masing-masing anggota kelompok.

- d) Tahap pengakhiran yaitu meninjau apa yang telah dicapai oleh anggota kelompok dan membuat rencana kegiatan baru yang akan dilaksanakan.

### C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dan modelnya menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Sampel penelitian berjumlah 14 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada 24 Mei 2021 sampai 14 Juli 2021. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Dolok Merawan, yang beralamat di Jalan Raya Medan-Siantar KM. 99, Desa Kalembak, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dengan menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang berupa uji *Paired Sample T-Test*.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru BK, diketahui bahwa ada perbedaan antara penyesuaian diri siswa korban *broken home* dengan siswa yang berasal dari keluarga harmonis. Remaja korban *broken home* akan mendapat kesulitan dalam penyesuaian diri. Anak korban *broken home* mengalami kegelisahan, sedih, konflik batin dan merasa dirinya tidak berguna lagi, sehingga motivasi belajarnya menurun, hal ini menyebabkan remaja merasa malas saat harus mengerjakan tugas sekolah.

Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* pada kelompok eksperimen :

Kelas	N	Statistik Deskriptif	<i>Paired Sample T-Test</i>		
		Mean (Std. Deviation)	T	df	Sig. ( 2-tailed)
<i>Pre-test</i> ekperimen	7	45 (5,03)	-14,89	6	0,000*
<i>Post-test</i> ekperimen	7	72 (1,29)			

\* $p < 0,05$  : nilai signifikansi

Uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai signifikansi (*2-tailed*)  $P = 0,000 < 0,05$ .  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* dan terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test tersebut, terdapat perbedaan rata-rata penyesuaian diri siswa korban *broken home* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) yang berupa layanan konseling kelompok dengan topik yang berbeda.

Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* pada kelompok kontrol :

Kelas	N	Statistik Deskriptif	Paired Sample T-Test		
		Mean (Std. Deviation)	T	df	Sig. ( 2-tailed)
Pre-test kontrol	7	59,43 (7,97)	1,112	6	0,309
Post-test kontrol	7	57,14 (10,94)			

$p > 0,05$  : nilai tidak signifikan

Hasil uji *paired T-Test* menunjukkan bahwa perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* tidak signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar (*2-tailed*)  $P = 0,309 > 0,05$ , tidak terdapat perbedaan rata-rata penyesuaian diri siswa korban *broken home* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Karena pada kelas kontrol peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*) kepada siswa dengan tujuan agar lebih mudah mengetahui perbedaan siswa yang diberi perlakuan di kelas eksperimen dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Jika dibandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji *Independent Sample T-Test post-test*, maka dapat dijelaskan :

Independent Samples Test							
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference	
Post test	Equal variances assumed	4.610	.053	3.566	12	.004	4.166
	Equal variances not assumed			3.566	6.167	.011	4.166

Berdasarkan tabel output “*Independent Samples Test*” pada bagian “*Equal variances assumed*” diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,004 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada uji *Independent Samples Test* dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, layanan konseling kelompok dapat membantu siswa yang pernah mengalami perpindahan keluarga menyesuaikan diri secara lebih efektif. Dapat disimpulkan bahwa *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol berbeda secara signifikan.

Analisis diatas telah terbukti bahwa layanan konseling kelompok sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil *post-test* kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling kelompok dengan topik pembahasan : (1) pengendalian diri, (2) manajemen stress, (3) konsep diri, (4) kecerdasan emosional, dan (5) kemampuan penyesuaian diri. Sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) sehingga tampak tidak ada perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1) Penyesuaian Diri Siswa Korban *Broken Home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan**

*Broken home* adalah pertengkaran suami istri yang berujung pada perceraian. Anak dari keluarga *broken home* cenderung lebih nakal daripada anak dari keluarga harmonis. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka tidak mendapat perhatian, kasih sayang atau pendidikan agama yang sebelumnya mereka lakukan dari orang tua dan keluarganya. (Supriadi, 2019: 118).

Putusnya hubungan antar pasangan suami-istri berakhir menyakitkan bagi individu yang bersangkutan, terutama anak-anak. Kejadian ini menyebabkan anak tidak merasa dilindungi dan dicintai oleh orang tuanya. perceraian adalah sumber stres terbesar kedua. Perceraian sering dianggap sebagai kegagalan keluarga. (Intaglia, 2013: 8).

Remaja yang mengalami *broken home* cenderung mengalami tidak kepuasan dalam hidup dan stres mental, seperti kesedihan, mengarah pada perilaku sosial yang buruk pada anak-anak dan merupakan kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja selama era penemuan jati diri mereka. (Azis, 2015: 30). Remaja tersebut mengalami perubahan sikap seperti rasa takut yang

berlebihan, tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan, emosional, dan sensitif, mudah marah dan tidak stabil. (Nurmalasari, 2015: 5-6).

*Broken home* sangat memiliki dampak yang tidak baik untuk remaja. Banyak permasalahan yang terjadi didalam hidup remaja yaitu kemampuan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, motivasi belajar yang rendah, kurangnya disiplin remaja dan meningkatnya kenakalan remaja. Semua permasalahan itu menjadi beban tersendiri didalam diri remaja. Peran keluarga sangat mempengaruhi sukses dan membangun karakter yang baik untuk remaja. Keluarga yang tidak peduli terhadap kehidupan sehari-hari remaja akan memberikan dampak yang buruk.

## **2) Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Korban *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Dolok Merawan**

Layanan konseling kelompok adalah layanan BK yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menangani masalah individu dan memecahkan permasalahan pribadi yang dilaksanakan dengan menggunakan dinamika kelompok. (Farid Mashudi, 2012: 248).

Tujuan pengambilan keputusan layanan konseling kelompok adalah untuk membantu kelompok-kelompok dengan kesulitan yang sama, terutama sikap dalam membuat penilaian tentang program akademik yang akan ditempuh. Membina individu yang memiliki kepedulian terhadap interaksinya ke dalam kelompok melalui konseling kelompok. (Nur Asih, 2007: 33).

Banyak yang menjadi hambatan didalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini antara lain adalah susahnya jaringan internet siswa, siswa merasa bosan karena layanan tidak dilaksanakan secara langsung sehingga siswa tidak fokus dan kurang mengerti maksud dari setiap pembahasan, ada siswa yang tidak mempunyai paket data saat kegiatan layanan konseling kelompok akan dimulai.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan selama 5 kali dengan topik pembahasan yang berbeda tetapi dengan siswa yang sama. Setiap pelaksanaan layanan konseling kelompok dilaksanakan, peneliti memberikan

bukti berupa *screenshot* ketika sedang melaksanakan layanan yang sebagai perlengkapan yang akan diletakkan dibagian lampiran didalam penulisan skripsi ini. Kendala-kendala yang terjadi saat pemberian layanan konseling kelompok yang dilaksanakan secara daring ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan solusi dan cara yang lebih bagus dari penelitian yang peneliti lakukan.

### **3) Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Korban *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Dolok Merawan**

Penelitian ini dinyatakan efektif karena siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di sekolah maupun di masyarakat setelah mendapatkan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil *post-test* kelas eksperimen yang dilaksanakan mendapat hasil yang efektif melalui angket yang disebarkan. Terbukti dari hasil uji *Paired Sample T-Test* pada *post-test* kelas eksperimen diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Pada *post-test* kelas kontrol diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,309 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol.

Analisis diatas telah terbukti bahwa layanan konseling kelompok sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan. Hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil *post-test* kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling kelompok dengan topik pembahasan : (1) pengendalian diri, (2) manajemen stress, (3) konsep diri, (4) kecerdasan emosional, dan (5) kemampuan penyesuaian diri. Sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) sehingga tampak tidak ada perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*.

## **E. PENUTUP**

### **1) Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan dari uji *Paired Sample T-Test* pada kelas eksperimen diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 (0,000 < 0,05).  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* di SMA Negeri 1 Dolok Merawan dan terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa *broken home* setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Sedangkan hasil perhitungan *Paired Sample T-Test* pada kelas kontrol diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 (0,309 > 0,05).  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, tidak terdapat peningkatan antara *pre-test* dan *post-test* karena pada kelas eksperimen tidak diberi perlakuan (*treatment*).

## 2) Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Sekolah disarankan agar layanan konseling kelompok tetap dilaksanakan guna untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa.
- b. Guru BK disarankan agar mampu mengembangkan layanan konseling kelompok guna untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* dan tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan pemberian layanan kepada siswa di masa pandemi ini karena pemberian dapat dilaksanakan melalui media sosial, melalui *videocall whatsapp group* dan *zoom meeting*.
- c. Siswa disarankan merespon dengan semua kegiatan yang diadakan oleh guru maupun peneliti selanjutnya dan siswa disarankan merespon dengan semua kegiatan yang diadakan.
- d. Bagi para praktisi BK selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali penelitian dengan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa korban *broken home* yang masih rendah dan memberikan solusi dan cara yang baik terhadap hambatan-hambatan yang terjadi pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Juli. (2016). *Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal *Al-Bayan*, **22**(34)
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosda Karya

- Farid. Mashudi. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Harsanti, Intaglia ,dkk. (2013). *Kenakalan Pada Remaja yang mengalami perceraian orang tua. oceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Vol. 5 Oktober 2013,Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559
- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- J. P, Chaplin. (2004).*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Juntik, Achmad. (2009).*Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama
- Mohammad, Ali. (2006). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ningrum, Putri Rosalina. (2013). *Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Sekolah Menengah Atas / Kejuruan di Kota Samarinda)*. E-Jurnal Psikologi. **1(1)**
- Nur Asih Hidayanti. (2007). *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan*. Skripsi Unnes
- Nurmalasari. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jurnal Psikologi
- Prayitno. (2009). *Layanan L1-L9*. Padang : UNP
- Setiono, Kusdiratri. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni
- Supriadi, dkk. *Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta*. Yogyakarta, September-Januari. ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681
- Tohirin.(2017). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada